

## ***FLASH FICTION DI INDONESIA: 1858 HINGGA KINI***

### ***FLASH FICTION IN INDONESIA: 1858 TO THE PRESENT***

**Ibnu Wahyudi<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

\*Corresponding Author: [ibnu\\_wahyudi@yahoo.com](mailto:ibnu_wahyudi@yahoo.com)

Informasi Artikel:

**Dikirim:** 15/11/2022; **Direvisi:** 19/12/2022; **Diterima:** 26/12/2022

#### ***Abstract***

Flash fiction or what is better known in Indonesia as "mini fiction" or also "mini prose" is not a form of work that arises as a result of dealing with limited space today but also has something to do with the level of literacy at a certain time. It is not surprising that the publication of early prose in Indonesia, which at that time was still under colonial rule, namely in the mid-19<sup>th</sup> century, was essentially similar to the "fiksi mini" that has been developing in Indonesia in recent years. Thus, this paper is an attempt to straighten out and trace the dynamics of the flash fictions which have been published in Indonesia since more than a century ago. Because of this tracking will, reading of the flash fictions that have been published is a must. From the data obtained, several "fiksi mini" were used which were clearly able to confirm the existence of flash fictions which could be said to have been ahead of its time. Facts like this are results that are worth caring about considering that the present atmosphere has existed in the past. This kind of literary reality reaffirms the understanding that literary works in particular, whatever their form, have the power to enter the future unconsciously or not on purpose. In form, what happens is the tacit proclamation of a genre, for example, while in content it is usually concerned with some sort of natural forecast or prediction.

**Keywords:** *flash fiction, Indonesian prose, modern literature*

#### **Abstrak**

*Flash fiction* atau yang di Indonesia lebih dikenal sebagai "fiksi mini" atau juga "prosa mini" bukan bentuk karya yang muncul sebagai akibat penyiapan ruang yang terbatas saja di masa kini melainkan juga ada hubungannya dengan tingkat literasi pada suatu masa. Bukan hal yang mengherankan jika terbitnya prosa awal di Indonesia yang pada masa itu masih dalam kuasa penjajahan, yaitu pertengahan abad ke-19, hakikatnya serupa dengan fiksi mini yang beberapa tahun belakangan ini berkembang di Indonesia. Dengan demikian, tulisan ini merupakan upaya untuk meluruskan dan menelusuri dinamika fiksi mini yang ternyata sudah terbit di Indonesia sejak lebih dari satu abad lalu. Oleh adanya kehendak pelacakan tersebut, pembacaan terhadap fiksi-fiksi mini yang pernah terbit merupakan suatu keharusan. Dari data yang diperoleh, dimanfaatkan beberapa fiksi mini yang secara jelas mampu memberikan penegasan tentang kehadiran fiksi mini yang dapat dikatakan telah mendahului zamannya. Fakta seperti ini merupakan hasil yang layak dipedulikan mengingat atmosfer masa kini telah hadir di masa lalu. Realitas kesastraan seperti ini meneguhkan kembali pemahaman bahwa karya-karya sastra khususnya, apa pun bentuknya, mempunyai daya memasuki masa depan secara tidak disadari atau bukan suatu kesengajaan. Dalam bentuk, yang terjadi adalah pencanangan diam-diam suatu genre misalnya, sedangkan dalam isi lazimnya bersangkutan dengan semacam ramalan atau prediksi yang alami.

**Kata kunci:** fiksi mini, prosa Indonesia, sastra modern

## PENDAHULUAN

Pada majalah *Horison* terbitan Desember 1974 dimuat cerita pendek karya Danarto, Yudhistira Ardi Noegraha, dan Arswendo Atmowiloto. Cerita pendek atau sudah sangat biasa disebut dengan akronim “cerpen”, yang dibuat Danarto tersebut berjudul “Abracadabra”, karya Yudhistira berjudul “Kambing”, dan tiga kreasi Arswendo masing-masing berjudul “Testimonium Matrinomi”, “Menunggu Koran Pagi”, serta “Konsepsi”. Khusus dari tiga karya Arswendo, yang berjudul “Menunggu Koran Pagi” (Atmowiloto, 1974:377), secara lengkap dikutip pada pengantar ini sebagai awal pembicaraan mengenai *flash fiction* di Indonesia. Kutipan berikut ditampilkan sedekat mungkin dengan tampilan aslinya di *Horison*.

## Menunggu Koran Pagi

### SITUASI

Jalanan di muka rumah, seluruhnya telah dijajah kaki. Siang meninggi hingga ke titik yang paling tepi.

### SEJAK PAGI HARI

Di kursi aku mencoba menggagalkan sepi

### MALAM HARI

Di depan tivi, malam nanti, beragam mimpi menyita, menemani.\*\*\*

Karya Arswendo ini dimuat di bawah keterangan yang berbunyi “Cerpen-cerpen Arswendo Atmowiloto”. Dengan pengertian lain, karya yang telah disajikan, dikategorikan sebagai cerpen oleh pihak *Horison*—atau mungkin juga atas permintaan Arswendo sendiri. Adanya label “cerpen” pada karya seringkis itu boleh jadi menyebabkan orang bertanya-tanya. Palsanya, selama ini barangkali yang dipahami sebagai cerpen adalah “kisahan pendek (kurang dari 10.000 kata) yang dimaksudkan memberikan kesan tunggal yang dominan” (Sudjiman, 1984:15), “suatu cerita yang terdiri atas sejumlah halaman (5-50 halaman)” seperti dikemukakan Ratna (2013:88), atau juga berdasarkan persyaratan yang ditetapkan koran yang biasa memuat cerpen. Sebagai contoh, *Kompas* mensyaratkan cerpen paling banyak 10.000 karakter, *Media Indonesia* 9.000 karakter, dan *The Jakarta Post* antara 1.500 sampai dengan 2.000 kata.

Jika muncul pertanyaan ketika mengetahui bahwa karya Arswendo yang seperti itu diklasifikasikan sebagai cerpen, mungkin saja kepenasaran kian menjadi-jadi saat mengetahui

adanya komposisi enam kata yang dinyatakan sebagai “novel”. Karya yang berbunyi *For sale, baby shoes, never worn* yang konon dibuat oleh Ernest Hemingway, oleh beberapa pengamat dinyatakan sebagai “novel”, seperti disebutkan oleh Alex Summerbell (2013), Bryan Searing (2017), dan Eugene Costello (2018). Disebutkan dalam kalimat tadi dengan “konon” karena banyak yang kurang percaya bahwa Hemingway memang adalah penulis cerita yang terdiri atas enam kata tersebut tetapi belum ada bukti yang mampu menggugurkan isu ini seperti dikemukakan Debczak (2019).

Yang percaya, mungkin akan berkisah panjang lebar mengenai novel yang pendek itu. Dapat saja akan diceritakan bahwa pada suatu obrolan makan siang di sebuah hotel pada tahun 1920-an, Hemingway menyatakan mampu menulis sebuah novel yang terdiri hanya dengan enam kata tetapi memenuhi satu struktur narasi. Pernyataan tersebut diterima dengan taruhan dan tidak lama kemudian Hemingway mengangsurkan serbet makan yang telah ia tulisi dengan enam kata tersebut. Hemingway akhirnya menang; meninggalkan kekaguman dan perbincangan panjang.

Mereka yang kagum mempunyai argumen bahwa Hemingway sungguh cemerlang menghadirkan novel hanya dengan enam kata yang memenuhi struktur naratif utuh. “For sale” dinyatakan sebagai mampu menggambarkan suatu situasi yang sudah tidak menyenangkan dan harus ditinggalkan untuk memperoleh suasana baru. Ada atmosfer kuat untuk menggambarkan satu kehidupan yang sudah tidak dapat ditoleransi. “Baby shoes” menggambarkan suatu persiapan normal yang membahagiakan akan datangnya buah cinta pada pasangan yang menanti, sedang “never worn” menunjukkan suatu kesedihan sangat karena mungkin saja bayi yang ditunggu ternyata tidak terselamatkan. Seperti ini umumnya konstruksi makna yang terbangun dan hal ini merupakan “dunia” yang dapat dibangun dengan ribuan kata jika ke dalamnya diperincikan adanya konflik, atau peranti naratif lain. Yang jelas, tiga bagian lazimnya wacana terpenuhi, yaitu ada pembuka, isi, dan penutup.

Terlepas dari permasalahan “dunia” atau struktur yang ternyata terdapat pada karya Hemingway maupun karya Arswendo, Danarto, atau Yudhistira seperti telah disebutkan, ada aspek lain yang penting dikemukakan di sini. Aspek ini berkenaan dengan munculnya karya sastra, khususnya puisi dan prosa, beberapa tahun belakangan ini akibat adanya pembatasan yang diberlakukan oleh sejumlah platform media daring yang dianggap banyak orang sebagai pemicu lahirnya sejumlah bentuk sastra yang kadang-kadang disebut sebagai *flash fiction* tersebut. Karya-karya sastra yang muncul ini menjadi semacam penyiasatan atas ketentuan yang diberlakukan oleh platform digital sebagaimana yang terjadi pada *twitterature*, misalnya, yang berada dalam kungkungan Twitter yang pernah membatasi jumlah karakter hanya sampai 140. Cara pandang seperti ini, yaitu mengaitkan antara kemunculan *flash fiction* dengan perkembangan teknologi komunikasi digital, banyak dimanfaatkan sebagai landasan untuk menguraikan perihal eksistensi *flash fiction* atau fiksi mini di Indonesia. Artikel-artikel sejumlah penulis berikut setidak-tidaknya menunjukkan kecenderungan ini dengan berbagai ancangan yang dipergunakan, seperti tulisan Tambunan (2017) yang berjudul “Fiksi Mini Sebagai Kesusastraan Mutakhir Dalam Pendekatan Sosiologi Sastra”; tulisan Supriatin (2017) yang berjudul “Media Sosial Wadah Fiksi Mini (Fikmin): Sebuah Genre Baru Sastra Sunda”; tulisan Kusumaningtyas dan Nugroho (2020) berjudul “Semiotic Analysis of Cyber Literature Mini-Fiction @fiksimini”; atau tulisan Budiyanto, Hartono, dan Suroso (2022) yang berjudul “Bentuk dan Karakteristik Fiksimini di Platform Sosial Media Twitter dan Instagram”.

Pada kenyataannya, *flash fiction* tidak harus dibatasi kurunnya seperti pada tulisan-tulisan ini dan dikaitkan dengan pembatasan yang diberlakukan oleh sejumlah platform digital. Panjang *flash fiction* tidak selalu berkenaan dengan pembatasan yang diberlakukan oleh Twitter (280 karakter; sebelumnya 140 karakter), Whatsapp (700 karakter untuk penambahan teks atau 65.536 karakter untuk pesan), Instagram (2.200 karakter), atau Facebook (63.206 karakter) yang muncul pada awal abad ke-21 atau tepatnya tahun 2004 karena bentuk sastra ini sudah muncul jauh sebelum media sosial digital tersebut muncul. Dalam kaitan ini, *flash fiction* harus ditempatkan secara hakikat, yaitu bahwa ia berhubungan pula dengan situasi literasi yang terjadi. Secara nalar, pada masa ketika kemelekhurufan dan tingkat pendidikan secara umum masih rendah, niscaya juga baru lahir karya-karya sastra yang terbatas, baik dari segi kekayaan diksi maupun jumlah karakter yang dimanfaatkan. Konteks sosio-kultural yang demikian ini merupakan penyebab wajar akan baru lahirnya karya-karya sastra dengan konstruksi yang sesuai dengan kemajuan literasi.

Bukan hal yang perlu diherankan jika di Indonesia pada masa dahulu pernah muncul prosa yang serupa dengan *flash fiction* yang bukan sebagai suatu eksperimen dalam berkarya melainkan disebabkan oleh fakta kultural yang tengah berlangsung. Pada masa ketika Indonesia masih dalam kungkungan kolonial, khususnya semenjak pertengahan abad ke-19 sewaktu tingkat literasi masih rendah, merupakan kewajaran jika yang lebih banyak muncul adalah puisi dan sedikit prosa. Puisi dapat dinyatakan wajar muncul karena tradisi bersastra pada masa kelisanan masih menguasai adalah juga puisi dengan berbagai bentuk seperti pantun, syair, atau gurindam. Sementara dalam prosa, bentuk bercerita yang panjang dan kompleks seperti pada novel, merupakan hal mustahil terbit dan dikonsumsi secara luas karena kemampuan membaca juga masih sangat terbatas. Oleh sebab itu, munculnya *flash fiction* atau cerita sangat pendek, merupakan kenyataan kultural.

Dengan kenyataan seperti ini maka pendekatan yang kiranya tepat dimanfaatkan untuk mengurai keterkaitan antara *flash fiction* dengan realitas sosial yang melatarinya adalah sosiologi sastra, khususnya adalah kritik kultural seperti pernah dikemukakan oleh Alice Templeton. Dengan memanfaatkan pandangan Templeton bahwa setiap karya dapat ditelaah, terlepas dari karya tersebut merupakan sastra serius atau sastra populer (Templeton, 1992:19), maka karya-karya yang lazim disebut fiksi mini yang dikemukakan dalam tulisan ini pun layak sebagai korpus, bukan untuk dikaji dari aspek intrinsiknya melainkan lebih pada aspek konteks kultural atau ekstrinsiknya (Templeton, 1992:21). Melalui pemahaman konteks kultural yang membayangkan pada sejumlah fiksi mini yang pernah terbit di Indonesia jauh sebelum platform media sosial digital, dapat menuntun pemahaman kepada realitas kesastraan senyatanya yang pernah terjadi di Indonesia yang secara tidak langsung bertindak sebagai dokumen sosial yang alami (Templeton, 1992:22). Demikian juga dengan ekspresi bahasa yang dipertimbangkan, melalui telaah sinkronis, diperoleh suatu pemahaman yang konstruktif atas kecenderungan linguistik yang terjadi pada suatu kurun yang secara tidak langsung merefleksikan adanya kebenaran linguistik yang natural (Templeton, 1992:22).

Dimanfaatkannya khazanah fiksi mini yang bukan merupakan akibat dari perkembangan teknologi komunikasi digital melainkan produk konteks kultural yang melatarinya, mengarahkan kepada permasalahan yang jika dirumuskan mengerucut menjadi pertanyaan, “bagaimana tingkat literasi dan kehendak bereksperimen mewujudkan ke dalam karya-karya prosa ringkas atau berupa *flash fiction* tetapi utuh sebagai satu kepaduan sastra?” Untuk

menjawab rumusan masalah yang demikian, tulisan ini menjelaskan relasi kontekstual antara literasi yang rendah dengan kemunculan *flash fiction* dan jiwa eksperimen serta ketersediaan platform digital yang kemudian melahirkan kecenderungan sastra yang perwujudannya diberi nama bermacam-macam seperti “fiksi mini” atau “prosa mini” di Indonesia.

## METODE

Berdasarkan uraian pada bagian sebelumnya, jelas kiranya bahwa tulisan ini mengoreksi pandangan yang pada umumnya menjelaskan bahwa kehadiran *flash fiction* atau fiksi mini di Indonesia merupakan akibat atau peluang yang diberikan oleh platform media sosial digital. Koreksi yang diterapkan pada tulisan ini berbasis kenyataan bahwa secara faktual, *flash fiction* tidak hanya muncul beberapa tahun belakangan ini sekaitan dengan dinamika teknologi komunikasi digital tetapi sudah muncul bahkan semenjak awal kehadiran sastra modern di Indonesia atau pada masa Hindia Belanda. Dengan anjakan kronologis demikian maka tulisan ini mengandalkan penelitian kepustakaan (*library research*) yang menyigi dan memanfaatkan karya yang patut ditempatkan sebagai data sejak awal pemunculan karya sastra tercetak di Hindia Belanda tahun 1857.

Dari karya-karya yang dipandang beridentitas *flash fiction*, dipilih beberapa karya yang menawarkan makna individu ataupun kelompok yang timbul dari permasalahan sosial atau kemanusiaan. Metode seperti ini, sejalan dengan penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Cresswell dan Cresswell (2017:3). Interpretasi makna dari data kemudian diperoleh melalui metode “pembacaan-dekat” (*close reading*) yang mengarahkan pada aktivitas pembacaan berulang dan mendalam untuk memperoleh makna konotatif dari setiap teks data secara lebih menyeluruh (Fisher dan Frey, 2014). Oleh ketidakmungkinannya memanfaatkan semua data yang diperoleh, maka hanya dipilih data yang representatif, khususnya pada karya-karya yang terbit ketika peluang eksperimen dalam berkarya memang terbuka, setidaknya pada dekade 1970-an. Untuk karya yang terbit pada masa awal pertumbuhan sastra Indonesia, data dipilih dari beberapa karya dari seorang pengarang yang dipandang mampu mewakili gaya *flash fiction*, khususnya dari struktur naratifnya. Data memang hanya berasal dari seorang pengarang mengingat pada periode 1850-an, penerbitan karya sastra di Hindia Belanda memang masih sangat sedikit.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pembacaan dan penelusuran atas prosa yang pernah terbit di Indonesia sejak 1858 hingga kini dalam kaitan dengan kecenderungan penulisan *flash fiction* telah menghadirkan tiga peta pemicu. Jika dilacak dari fenomena mutakhir dan yang paling sering dianggap sebagai penyebab, platform media sosial digitallah yang paling banyak memberi kemungkinan lahirnya karya-karya yang bernama *flash fiction*. Yang kedua, atmosfer berkarya secara bebas, mampu mendorong sejumlah pesastra untuk melakukan eksperimen, baik pada masa ketika media sosial daring sudah hadir maupun ketika belum ada. Yang terakhir, *flash fiction* muncul diakibatkan oleh masih rendahnya tingkat literasi sehingga karya-karya yang muncul pun sejalan dengan realitas sosial tersebut. Dalam kaitan ini, karya H.G.L. yang terbit pada tahun 1858 menjadi wakilnya.

Uraian berikut merupakan penjabaran dari peta seperti telah disebutkan yang dimulai dari keberadaan *flash fiction* sebagai satu cara menyasati platform penerbitan. Seperti telah

dikemukakan, pada hakikatnya setiap platform media sosial menawarkan peluang untuk menghasilkan karya dengan pembatasan tertentu. Uraian berikutnya berkenaan dengan kehendak bereksperimen pada para sastrawan yang mempunyai kecenderungan “berbeda” di masa ketika literasi sudah cukup maju dan suasana berkarya tidak terkendala oleh pembatasan sebagaimana pada era digital. Terakhir, uraian difokuskan pada karya seorang penulis yang untuk tahun 1858 merupakan suatu prestasi dan pemula karena sebelumnya tidak terdapat penerbitan sastra.

### **Keniscayaan di Era Digital**

Tulisan Christopher Allen di *SmokeLong Quarterly* edisi 27 April 2020 yang berjudul “America’s First Curated Collection of Flash Fiction Artifacts” mengisyaratkan pengakuan atas karya yang di Indonesia mawujud dalam berbagai nama seperti “fiksi mini” (“fiksimini”) atau “prosa mini” (“prosamini”). Penamaan yang bermacam-macam dengan cara penulisan berbeda-beda ini wajar saja; serupa yang terjadi di tempat asal *flash fiction* (Sustana, 2020). Secara khusus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia V* atau yang edisi daring, menyatakan bahwa “fiksi mini” adalah fiksi pendek yang dibuat tidak lebih dari 140 karakter huruf. Mengenai jumlah karakter ini, KBBI tampak berlandas pada jumlah karakter untuk twitter, yang saat ini sudah dua kali jumlah tersebut dan secara internasional disebut dengan *twitterature*. Dalam hal karakteristik ini, pertanyaan mungkin saja bermunculan karena saat ini banyak istilah yang dikenal seperti *dribble* atau *sagamini* (50 kata), *drabble* atau “mikrofiksi” (100 kata), *sudden fiction* (750 kata), dan *flash fiction* (1000 kata). Dalam bahasa Inggris masih terdapat istilah lain lagi seperti *microstories*, *short-short stories*, *very short stories*, *postcard fiction*, dan *nanofiction*.

Dari kecenderungan menghasilkan karya sastra berbasis penemuan teknologi komunikasi digital, bukan Facebook (diluncurkan 2004), Twitter (diluncurkan 2006), Whatsapp (diluncurkan 2009), atau Instagram (diluncurkan 2010) yang mula-mula dimanfaatkan melainkan karena adanya penemuan internet. Meskipun demikian, bukan pula tahun 1969 ketika pertama kali internet diperkenalkan di Amerika yang menyebabkan mulai munculnya karya-karya sastra di dunia maya, tetapi baru pada tahun 1990-an. Di Indonesia sendiri, Evanalia (2021) menyebutkan bahwa internet baru dikenal tetapi tidak serta merta kenyataan tersebut menstimulasi lahirnya karya-karya sastra melalui internet.

Hal ini berbeda dengan di Korea Selatan misalnya. Pada awal tahun 2000, seorang gadis bernama asli Lee Yoon-sae (kelahiran 1985) yang menggunakan nama pena Guiyeoni mulai menulis novel dengan memanfaatkan internet sebagai media penyampainya. Setiap hari ia menulis semacam cerita bersambung yang dikirim melalui internet kepada para pembaca yang berlangganan yang jumlahnya ratusan ribu. Model penulisan dan penyebaran ini kemudian dikenal dengan “internet novel” yang sangat disukai oleh para pembaca sehingga tidak mengherankan jika novel pertamanya yang berjudul *He was Cool* (terbit tahun 2000) terjual lebih dari satu juta eksemplar. Meskipun demikian, “internet novel” atau sebelumnya dikenal dengan “web fiction” sesungguhnya sudah dikenal di Korea Selatan sejak pertengahan tahun 1990-an dan baru dikenal luas pada awal tahun 2000 (Ahn, 2015).

Di Indonesia sendiri, pemanfaatan media sosial digital bagi kerja kreativitas, khususnya penulisan sastra, tidak semeriah di Korea Selatan tersebut. Dari sekian penulis di Indonesia yang memanfaatkan media seperti ini yang cukup dikenal adalah Goenawan Mohamad yang

memanfaatkan Twitter sebagai penyampai gagasannya sejak 6 Desember 2009. Cuitan-cuitan Goenawan Mohamad tersebut kemudian dikumpulkan dan terbit menjadi buku pada tahun 2013 oleh Gramedia Pustaka Utama dengan judul *Percikan: Kumpulan twitter @gm\_gm*. Secara kronologis, Goenawan Mohamad bukan penulis pertama yang memanfaatkan teknologi komunikasi digital tersebut karena pada sekitar tahun 2000 sudah ada Yayasan Multimedia Sastra (YMS) yang mengelola Cybersastra.com yang kemudian menjadi Cybersastra.net dan juga menerbitkan buku yang berisi karya-karya yang pernah dimuat dalam situs sastra tersebut. Buku berjudul *Graffiti Gratitude* (2001) adalah kumpulan puisi pertama yang dihimpun dari karya-karya yang terbit di dunia maya tersebut yang merupakan kerja sama penerbitan antara YMS dengan Penerbit Angkasa, Bandung.

Gambaran mengenai terbukanya kesempatan untuk memanfaatkan sejumlah platform digital tersebut, sayangnya tidak berkenaan langsung dengan *flash fiction*. Bentuk karya sastra yang bagaimana pun ternyata dapat saja memanfaatkan berbagai ruang digital tersebut. Dengan pengertian lain, permasalahan *flash fiction* ternyata memang tidak ada hubungan langsung dengan pembatasan jumlah karakter dan sebagainya itu. Permasalahan yang lebih utama adalah dalam hubungan dengan kreativitas. Karya-karya Arswendo maupun pengarang lain yang telah disebut, tidak berkenaan dengan pembatasan ruang atau jumlah karakter melainkan dengan kebebasan berkarya.

Meskipun demikian, jangsan pula dilupakan, sejak Twitter mulai berkicau pada tanggal 21 Maret 2006, *flash fiction* atau fiksi mini banyak dikatakan sebagai menemukan “rumah”. Batasan 140 karakter telah menjadi tantangan bagi para penulis untuk mampu menyasiasi ruang yang tersedia seperti telah dilakukan oleh Goenawan Mohamad. Akan tetapi, fiksi mini pada umumnya tidak terikat oleh batasan ruang ini.

### **Formula Fiksi Mini Agus Noor**

Yang kemudian cenderung disebut sebagai “fiksi mini” dan memperlihatkan kecenderungan sebagai karya sastra adalah karya-karya seperti pernah dimuat *Koran Tempo*, 4 April 2010. Pada terbitan ini, *Koran Tempo* memuat sejumlah fiksi mini Agus Noor. “Rubrik Sastra” di *Koran Tempo* dan nama Agus Noor menggiring pemahaman pembaca umumnya pada pengertian sastra atas hal yang dimuat atau dicipta. Oleh pengondisian seperti ini, maka istilah “fiksi mini” dianggap sebagai mampu merepresentasi istilah *flash fiction*. Populasi karya yang demikian kemudian terlihat pada sejumlah media sosial, baik dalam blog, twitter, instagram, maupun platform lainnya. Agar ada gambaran mengenai fiksi mini yang dibuat oleh Agus Noor, berikut salah satu contohnya (Noor, 2010a).

#### **Penjaga Kamar Mayat**

Kemarin ia dipecat. Tadi pagi mati bunuh diri. Malam ini kulihat ia kembali masuk kerja. Duduk pucat terkantuk-kantuk di dekat pintu kamar mayat.

Agus Noor memang tampak total bergumul dengan fiksi mini dan mengapresiasi karya-karya pengarang lain selain produktif menghasilkan karya sendiri. Dalam salah sebuah pengakuannya, Agus Noor menyebutkan beberapa karya yang disukainya. Dua karya yang telah

memesonanya adalah karya Eka Kurniawan dan Hasan Aspahani, di bawah ini. Sebagai catatan, aslinya kedua karya berikut tanpa judul tetapi oleh Agus Noor diberi judul.

**@ekakurniawan**  
**Televisi**

Televisi itu asyik sekali menonton diriku duduk di sofa

**@hasanaspahani**  
**Alamat yang Salah**

Semua surat yang dia kirim kembali padanya dengan catatan: salah alamat, juga surat yang ia kirim ke alamatnya sendiri

Fiksi mini yang dibuat oleh Agus Noor dan pengarang lain ini jelas lahir bukan oleh penyiasatan atas terbatasnya ruang melainkan oleh kehendak berkreasi dengan cara yang berbeda atau baru. Dalam kaitan dengan “keberbedaan” dan “kebaruan”, penting untuk menyimak formula fiksi mini yang pernah dikemukakan Agus Noor dalam “14+1 Diktum Fiksimini” (Noor, 2010b). Diktum tersebut dipaparkan berikut ini dengan pemerian sedikit berbeda tetapi dengan esensi tetap dijaga.

Dijelaskan oleh Agus Noor (2010b), fiksi mini itu pertama adalah “menceritakan seluas mungkin dunia, dengan seminim mungkin kata”. Diibaratkan dalam tinju, diktum kedua, fiksi mini “serupa satu pukulan yang telak dan menohok”. Ketiga, “Kisahanya ibarat lubang kunci, yang justru membuat kita bisa ‘mengintip’ dunia secara berbeda”. Dibandingkan dengan novel yang membangun dunia dan cerpen yang menata kepingan dunia, diktum keempat adalah bahwa fiksi mini “menggangu” dunia tersebut. Diibaratkan pula dengan granat, fiksi mini itu, kelima, adalah bagaikan “granat yang meledak dalam kepala kita”. Wujud fiksi mini mungkin hanya kisah sederhana tetapi, keenam, fiksi mini “diceritakan dengan sederhana, tetapi selalu terasa ada yang tidak sederhana di dalamnya”. Kemudian ketujuh, fiksi mini itu “alurnya seperti bayangan berkelebat, tetapi membuat kita terus teringat”. Serupa permata mungil yang membiaskan banyak cahaya, kedelapan, fiksi mini menyebabkan kita “terus terpesona setiap kali membacanya”. Seperti sebuah ciuman, diktum kesembilan, fiksi mini “jangan terlalu sering diulang-ulang”. Selanjutnya, kesepuluh, jika puisi mengolah bahasa, fiksi mini “menyuling cerita, menyuling dunia”. Fiksi mini, kesebelas, tidak semata membuat tawa karena ia adalah gema tawanya. Jika dikira fiksi mini seperti kolam kecil, kedua belas, kedalamannya tidak pernah mampu kita duga. Pada ujung kisahanya, pengertian ketiga belas, fiksi mini seperti memberikan teka-teki abadi yang tidak bertepi. Terakhir, diktum keempat belas, munculnya kesadaran secara pelan-pelan, bahwa fiksi mini itu adalah “sebutir debu yang mampu meledakkan semesta”.

Inilah keempat belas diktum yang dikemukakan Agus Noor. Kendati demikian, masih ada tambahan yang terakhir, dan ini adalah esensi dunia penulisan, yaitu bahwa berteori atau bermain dengan batasan saja tidak cukup. Oleh sebab itu, Agus Noor menyarankan, “lupakan semua diktum itu” dan mulailah menulis fiksi mini! Gaya menulis fiksi mini tidak harus seperti kecenderungan Agus Noor tetapi menyimak karyanya tetap perlu. Di bawah ini sebuah karya



lainnya yang dimuat *Koran Tempo* (Noor, 2010a) pada tanggal sama dengan fiksi mini yang telah dikutip.

### **Mayat Tanpa Kepala**

Aku ditemukan mati tanpa kepala. Malam-malam aku mendatangi rumahmu.  
 “Boleh kupinjam kepalamu?” kataku. Kau tampak terkesiap.  
 Pagi harinya, kau ditemukan tergeletak tanpa kepala.

Dari diktum yang telah dicanangkan, tidak disebutkan mengenai jumlah karakter atau kata yang tepat bagi fiksi mini. Bahwa dalam perkembangan kemudian, seperti telah dikemukakan, ada upaya membatasi suatu jenis karya dengan karakter atau kata, itu soal lain. Esensi fiksi mini hakikatnya bukan pada aspek kuantitas melainkan kualitas narasi yang dikonstruksi. Oleh sebab itu, meskipun keringkas dan kepadatan wacana tampak merupakan kiat, keseragaman dalam jumlah kata tidak terkesan dinomorsatukan. Para sastrawan yang juga menghasilkan fiksi mini seperti Eka Kurniawan, Putu Wijaya, M. Aan Mansyur, Clara Ng, atau Hasan Aspahani—untuk menyebut beberapa nama—tetap menampakkan ideolekisasi dan kekhasan naratif masing-masing. Untuk memberikan gambaran bahwa jumlah kata tidak menjadi pembatas, berikut ditampilkan karya Hasan Aspahani (2009) yang dimuat *Koran Tempo*, 1 Maret 2009.

### **Ia Tersesat di Sebuah Sajaknya**

Dia masuki belantara sajaknya sendiri. Dia mulai dari kata pertama di sajaknya, sebuah kata yang berhuruf awal A. Sajak yang dia kira sederhana itu ternyata menyesatkan. Di dalamnya banyak jalan setapak bersilangan dan lorong-lorong berliku. Dia mula-mula tenang-tenang saja, tapi lama-lama risau, akhirnya cemas, dan bahkan ketakutan.

“Bagaimana caranya saya keluar dari bait-bait sajak sini?” katanya, pada dirinya sendiri. Pertanyaan itu menggema di dinding-dinding sajaknya, membuatnya semakin takut saja.

Bila akhirnya dia bisa bebas dari sajak itu, sajaknya sendiri itu, maka itu berkat bantuan sebuah kata yang ia letakkan di akhir larik akhir bait akhir sajaknya. Sebuah kata yang dia beri tanda tanya.

Karya Hasan Aspahani yang dimuat *Koran Tempo* berjumlah delapan fiksi mini. Tiga fiksi mini ditujukan untuk Agus Noor, “Untuk Tuan Agus Noor” dan lima karya untuk Sapardi Djoko Damono, “Untuk Tuan Sapardi”. Gaya hipogramik yang dipergunakan oleh Hasan Aspahani tentu bukan sekadar menyebut nama melainkan mempunyai makna relasional. Agus Noor, seperti telah dikemukakan, erat berjalanan dengan dunia fiksi mini. Tetapi Sapardi Djoko Damono? Banyak orang tidak mengira bahwa puisi Sapardi sesungguhnya sangat naratif dan dramatik sehingga jika ditempatkan dalam wadah fiksi mini, tidak akan tertolak. Dalam kaitan seperti ini, Hasan Aspahani cukup jeli, mengulik kesadaran kita ihwal kenaratifan puisi-puisi Sapardi. Demikian pula halnya dengan Joko Pinurbo (2019) melalui prosanya yang terhimpun dalam *Srimenanti*, telah mengalihwahkan puisi Sapardi.

### Eskalasi Sejak 1858

Karya seperti dihasilkan oleh Arswendo atau Hemingway mungkin saja dianggap sebagai karya unik yang hanya sekali itu saja muncul. Akan tetapi, dalam kenyataan, cukup banyak penulis yang telah menghasilkan prosa hanya terdiri atas beberapa kata. Secara generik, istilah yang dikenal luas untuk menandai karya demikian itu adalah *flash fiction*, seperti berulang telah disebutkan, yang dalam bahasa Indonesia mempunyai sejumlah nama. Dalam majalah *Gadis*, rubrik “Percikan” pada hakikatnya adalah *flash fiction*. Tentu saja, yang dimuat majalah remaja tersebut adalah karya yang dekat dengan pembaca-sasaran, yaitu remaja putri. Pada intinya, *flash fiction* adalah suatu kisah yang dibangun berdasar sesuatu yang melintas sekilas tetapi menyangkut ihwal kemanusiaan dan kehidupan.

Satu keniscayaan bahwa masih akan bermunculan lagi istilah sesuai dinamika zaman. Namun, jika menengok khazanah di Indonesia, sesungguhnya karya serupa sudah muncul sejak tahun 1858 melalui kisah-kisah yang ditulis H.G.L. dalam buku *Pantoon Melajoe sama Tjerita Aneh-aneh*. Barang tentu, yang sepadan dengan *flash fiction* adalah “tjerita aneh-aneh” dan bukan “pantoon”. Apabila kekhasan cerita demikian adalah jumlah kata dan adanya *plot twist* atau akhir kisah yang tidak terduga, hal ini sudah diterapkan pula oleh H.G.L. Bukan hanya itu, *dark humour* atau *black humour* yang dipadankan dengan “humor gelap” dalam tulisan ini, pun sudah muncul. Berikut adalah contohnya, tetap dengan ejaan dan bentuk penampilan sedekat aslinya. Karya diambil dari kisah nomor pertama.

1.  
Ada satoe toewan, njang beloom lama bolihnja kawin, pegi di dapoor sekali, di mana biniekhnja betool baroe bediri deket kwali. Toewan djiendjit pegi pelan-pelan sama dija , lantastjioom di batang-leher. Njonjah djoembool, marab-marah, dhari di tjioom sampikb kaget; tapi lakiekhnja menjaoot: “Akoe djangän kokh goesari; kowe takh kirakhken si Koki.”

Penutup cerita menyiratkan suatu humor gelap yang bahkan sampai sekarang pun masih sering muncul dalam sejumlah karya. Memang lumayan mencengangkan bahwa H.G.L. menerbitkan karya seperti itu pada permulaan munculnya sastra Indonesia modern. Setahun sebelumnya, 1857, sudah terbit sebuah kumpulan puisi yang terdiri atas 80 syair berjudul *Boek Saier Oetawa Terseboet Pantoen aken Anak-anak Ampoenja Perbatja-an dan Pengadjaran Soepaija Dija Boleh Mengatahwie Aken Ampoenja Perdjalanen ijang Baik dan ijang Tidak Adanja* yang dikarang oleh Sa-Orang jang Bangsjawan tetapi bentuknya sangat konvensional. Karya ini murni berisi 80 bait syair dengan isi sangat signifikan dan modern pada masanya yaitu mengenai pentingnya pendidikan, khususnya membaca dan menulis, meskipun dalam bentuk puisi berpola. Melalui fakta kesastraan ini, terungkap bahwa di samping sastra Indonesia modern diawali dengan karya yang merupakan metamorfosis dari tradisi sastra dengan huruf Jawi ke Latin, juga sudah diikuti oleh karya yang menggambarkan suatu eksperimen dalam penyajian bentuk. Puisi yang tidak terikat oleh bentuk dan pola, atau puisi bebas, dan prosa yang berbeda dengan hikayat, telah muncul pada waktu itu.

Munculnya prosa karya H.G.L. yang seperti itu sungguh merupakan kenyataan kesastraan yang unik sebab prosa panjang setelahnya yang terbit tahun 1862, masih dekat dengan bentuk hikayat. Karya yang dimaksudkan ini berjudul *Saridin, Satoe Tjerita Boeat Djadi Pengadjaran* yang dikarang oleh F.K. Voorneman (1862). Prosa ini menyerupai novelet atau cerita-pendek panjang (*long-short story*) tetapi masih memperlihatkan jejak hikayat di dalamnya. Kalimat atau paragraf panjang-panjang mengingatkan pada penuturan lisan hikayat dengan struktur kalimat yang sering kabur, khususnya sebagai konstruksi kalimat tulis.

Pada dekade 1870-an, dalam sejumlah media massa seperti *Bintang Djohar* atau *Çahabat Baik* dimuat pula cerpen-cerpen (Damono, dkk., 2005) tetapi bentuknya sudah menyerupai cerpen pada umumnya meski bayang-bayang hikayat sering tampak di dalamnya. Kemudian pada tahun 1920-an, kisah-kisah pendek muncul dalam majalah *Pandji Poestaka* yang salah satu penulisnya adalah M. Kasim (Rosidi, 1969:54), juga sudah menyerupai cerpen yang dikenal khalayak meskipun hanya ringkas. Keringkasan ini tidak mengingatkan kepada bentuk *flash fiction* apalagi kepada karya Arswendo di depan. Dengan demikian, *flash fiction* seperti melenting, meloncat jauh dari tahun 1858 menuju tahun 1974, yang berarti satu abad lebih.

Dengan kenyataan ini, sepertinya *flash fiction* kurang mendapat tempat dalam dinamika sastra Indonesia modern, setidaknya sampai dekade 1970-an. Barangkali benar jika yang dimaksud dengan “sastra” di sini berkenaan dengan kualitas kesastraan. Namun, jika pertimbangan ini dikesampingkan, sejatinya *flash fiction* terus bermunculan dalam sejumlah media massa, baik surat kabar maupun majalah. Seperti sudah disebutkan, dalam majalah *Gadis*, hampir pada setiap terbitannya dimuat “Percikan” yang pada dasarnya adalah karya semacam *flash fiction*. Firman Muntaco, dengan sketsa bernuansa Betawi yang dimuat dalam surat kabar *Berita Minggu* dalam rubrik “Gambang Djakarta” tahun 1956 sampai dengan 1966 misalnya, pada dasarnya telah menelurkan *flash fiction*. Demikian pula di surat kabar lain, prosa ringkas sesungguhnya telah hadir tetapi tidak selalu diberi nama *flash fiction* atau sejenisnya. Belakangan, rubrik “Nah Ini Dia” di *Pos Kota* atau “Meseem... ye...” di *Warta Kota*, contoh lainnya lagi, adalah *flash fiction*. Hanya saja, karena tulisan-tulisan pendek ini merupakan bagian integral surat kabar tersebut dan dikemas dengan gaya populer, identitas dengan istilah tersebut tidak dilabelkan.

Pada awal pemunculan fiksi mini di Indonesia tahun 1858, penulisnya tentu juga tidak terpikir atas ruang yang terbatas. H.G.L. tampak sesukanya saja melahirkan gagasannya yang tanpa ia sadari kemudian menjadi riuh setelah lebih satu abad. Berikut ini contoh lain karya H.G.L. yang gaya naratifnya dekat dengan ungkapan abad ke-20 atau bahkan abad ke-21. Silakan simak karya tersebut.

6.

Satoe tengäri ada anakh ketjil djalandjalan  
di loewar, di tanjakhï sorodadoe  
mabookh , njang toendjookh-toendjookh di  
atas: “Tjobakh bilang sama akoe: itoe,  
boelan apa mentari?” — Anakh ketjil  
menjaoot: “Tidakh taoe, toewan; saja  
orang-baroe!”

Ungkapan “saja orang-baroe” terasa tidak asing, bukan? Padahal, karya ini muncul pada masa Hindia Belanda yang banyak dikatakan sebagai masa yang belum modern. Tidak asingnya ungkapan dalam kisah tersebut secara tidak langsung mengarahkan pemahaman akan esensi *flash fiction* yang pada dasarnya merekam keseharian secara lain. Enigma yang ada dalam kehidupan telah memberikan kesadaran bahwa hidup tidak selamanya terang benderang. Oleh sebab itu, dengan terbiasa menghadapi kejutan-kejutan, khususnya di ujung cerita, pada dasarnya pembaca sudah disiapkan untuk “*ojo kagetan*” (jangan sedikit-sedikit terkaget-kaget) dan “*ojo gumunan*” (jangan mudah tersihir hal baru), istimewanya dalam menghadapi situasi seperti saat ini.

## SIMPULAN

Ditilik dari kealamian dan proses kreatif yang dominan tertangkap, *flash fiction* cenderung bergagasan nyata meski sudah mengalami fiksionalitas. Tilikan ini utamanya berlandaskan pada asal mula kata “flash” yang berarti ‘kilasan’ atau ‘percikan’ dalam terminologi *Gadis* dan Goenawan Mohamad tadi. Sesuatu yang melintas dalam pikiran atau kenyataan yang diakibatkan oleh penghayatan terhadap keseharian, mempunyai potensi “pengajaran” bukan hanya buat diri sendiri tetapi juga mungkin untuk orang lain. Tentu saja, dalam kaitan ini, tidak menutup kemungkinan adanya *flash fiction* yang sepenuhnya berasal dari imajinasi.

Dari dimensi kesejarahan, khazanah sastra Indonesia modern ternyata sudah memperlihatkan adanya kecenderungan demikian, bahkan semenjak awal keberadaannya. Karya H.G.L. (yang sampai sekarang belum dapat diperoleh identitas sesungguhnya tetapi kemungkinan adalah pengarang peranakan Tionghoa) mampu membuktikan bahwa kreativitas dalam bersastra sudah muncul setua bermulanya sastra Indonesia modern. Dalam perjalanannya pun, di sela-sela karya yang sering ditempatkan sebagai karya sastra serius, sejumlah *flash fiction* pernah “menggangu” lini masa sastra utama dan jika dicermati, karya-karya tersebut berkemungkinan mempunyai sumbangan yang signifikan. Inilah tantangan yang perlu dijawab jika menghendaki diperolehnya gambaran sastra Indonesia modern yang menyeluruh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahn, S.M. 2015. Web Fiction Sees Renaissance: Online Literature Works Captivate Readers for A Quick Entertainment Fix; dalam [https://www.koreaherald.com/view.php?ud=201510\\_22001212](https://www.koreaherald.com/view.php?ud=201510_22001212) (diakses 15 Oktober 2020).
- Allen, C. 2020. America’s First Curated Collection of Flash Fiction Artifacts. *SmokeLong Quarterly*, 27 April.
- Aspahani, H. 2009. Sejumlah Fiksi Mini. *Koran Tempo*, 1 Maret.
- Atmowiloto, A. 1974. Menunggu Koran Pagi. *Horison*, 9 (12), Desember.
- Budiyanto, D., Hartono, H., & Suroso, S. 2022. Bentuk dan Karakteristik Fiksimini di Platform Sosial Media Twitter dan Instagram. *Litera*, 21 (2):149—160, <https://doi.org/10.21831/ltr.v21i1.43349>.

- Costello, E. 2018. For Sale: Baby Shoes, Never Worn .... ; dalam <https://medium.com/@eugencostello/for-sale-baby-shoes-never-worn-8ccf1a82526c> (diakses 15 Oktober 2020).
- Cresswell, J.W. & Cresswell, J.D. 2017. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: Sage Publications.
- Damono, S.D., Budianta, M., Prijanto, S., Mujiningsih, E.N., Sayekti, S., Djati, W., & Pratiwi, D. 2005. *Nona Koelit Koetjing: Antologi Cerita Pendek Indonesia Periode Awal (1870-An-1910-An)*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Debczak, M. 2019. No, Ernest Hemingway didn't write that six-word 'baby shoes' story; dalam <https://www.mentalfloss.com/article/595402/ernest-hemingway-did-not-write-six-word-baby-shoes-story> (diakses 5 September 2020).
- Evania, S. 2021. Sejak Kapan Internet Ada di Indonesia? dalam <https://www.kompas.tv/article/148177/sejak-kapan-internet-ada-di-indonesia> (diakses 5 Januari 2020).
- Fisher, D. & Frey, N. 2014. *Close Reading and Writing From Sources*. New York: International Reading Association.
- H.G.L. 1858. *Pantoen Melajoe Sama Tjerita Aneh-aneh poor Orang-orang, Njang Soekakh Ketawa*. Leyden: A.W. Sythoff.
- Kusumaningtyas, D.N.C.S & Nugroho, B.A. 2020. Semiotic Analysis of Cyber Literature Mini-Fiction@fiksimini. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 491:535—539, dalam <https://www.researchgate.net/publication/347600100>. (diakses 5 Januari 2020).
- Mohamad, G. 2013. *Percikan: Kumpulan Twitter @gm\_gm*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Noor, A. 2010a. Penjaga Mayat dan Sejumlah Fiksi Mini Lainnya. *Koran Tempo*, 4 April.
- Noor, A. 2010b. 14+1 Diktum Fiksimini; dalam <https://agusnoorfiles.wordpress.com/2010/03/23/141-diktum-fiksimini/> (diakses 5 Januari 2020).
- Pinurbo, J. 2019. *Srimenanti*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, N.K.R. 2013. *Glosarium: 1250 Entri Kajian Sastra, Seni, dan Sosial Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosidi, A. 1969. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Binacipta.
- Searing, B. 2017. For Sale: Baby Shoes, Never Worn; dalam <https://writingcooperative.com/for-sale-baby-shoes-never-worn-4706da313231> (diakses 5 Oktober 2020).
- Sudjiman, P. ed., 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Summerbell, A. 2013. "What for Sale: Baby Shoes, Never Worn Says About Writing; dalam <https://www.kettlemag.co.uk/what-for-sale-baby-shoes-never-worn-says-about-writing/> (diakses 5 Oktober 2020).
- Supriatin, Y.M. 2017. Media Sosial Wadah Fiksi Mini (Fikmin): Sebuah Genre Baru Sastra Sunda. *Jurnal Sositologi*, 16 (2):197—208.

- Sustana, C. 2020. Flash Fiction Definition and History: Little Stories That Pack A Big Punch; dalam <https://www.thoughtco.com/what-is-flash-fiction-2990523>; diunduh 10 Agustus 2020.
- Tambunan, A. 2017. Fiksimini sebagai Kesusastraan Mutakhir dalam Pendekatan Sosiologi Sastra, dalam <https://aiche.ui.ac.id/wp-content/uploads/81/2017/01/Anggino.pdf>.
- Templeton, A. 1992. Sociology and Literature: Theories for Cultural Criticism. *College Literature*, 19 (2).
- Voorneman, F.K. 1862. *Saridin, Satoe Tjerita Boeat Djadi Pengadjaran*. Batavia: Landsdrukkerij.